

**FITUR *CLOSE FRIEND* INSTAGRAM SEBAGAI
KETERBUKAAN DIRI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI DI
UNIVERSITAS SLAMET RIYADI YANG MENGALAMI
KECEMASAN DALAM BERMEDIA SOSIAL
*INSTAGRAM'S CLOSE FRIEND FEATURE AS A MEANS OF SELF
DISCLOSURE FOR COMMUNICATION SCIENCE STUDENTS AT SLAMET
RIYADI UNIVERSITY WHO EXPERIENCE ANXIETY ON SOSIAL MEDIA***

Jessica Emanuella Hemalia Putri, Estu Widiyowati, S.I.Kom., M.I.Kom
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet
Riyadi

Email : chikajessica2301@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan fitur *close friend* di Instagram sebagai bentuk keterbukaan diri (*self disclosure*) mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi yang mengalami kecemasan dalam bermedia sosial. Latar belakang penelitian dilandasi oleh maraknya penggunaan media sosial di kalangan generasi Z yang mendorong kebutuhan akan ruang privat dalam mengekspresikan diri. metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa pengguna aktif fitur *close friend*, sedangkan data sekunder berasal dari studi Pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan *close friend* untuk menjaga privasi, mengurangi kecemasan sosial dengan membatasi audiens, serta memperoleh dukungan emosional dari lingkaran pertemanan terdekat. Faktor sosial budaya, seperti norma kelompok sebaya, turut mempengaruhi keputusan mahasiswa tetap berbagi konten meskipun menyadari resiko privasi. Temuan ini menegaskan bahwa *close friend* menjadi strategi pengelolaan identitas digital, sarana membangun kedekatan interpersonal, serta ruang aman dalam menghadapi tekanan psikologis di media sosial.

Kata Kunci: *Close Friend*, Instagram, Keterbukaan diri, Kecemasan sosial, Dramaturgi.

Abstract

This study aims to explore the use of the Close Friend feature on Instagram as a form of self-disclosure for communication science students at Slamet Riyadi University who experience anxiety in social media. The background of the research is based on the rampant use of social media among generation Z, especially students who encourage the need for private space to share content selectively. The Close Friend feature allows users to limit the audience, thus becoming a "backstage" according to Erving Goffman's dramaturgy theory, where more honest self-expression can be displayed without any social pressure from the public. The method used is a qualitative descriptive survey with a phenomenological approach. Primary data was obtained through in-depth interviews with students who actively used the Close Friend feature, while secondary data was collected through literature studies and documentation. Data analysis was carried out using thematic analysis that refers to dramaturgical theory and the concept of self openness. The results of the study showed that students use Close Friends for three main purposes: 1) to maintain privacy and security when sharing personal stories, 2) manage social anxiety by limiting the audience, 3) to seek emotional support from the closest circle of friends. Social and cultural factors. Like the norm of peer groups, it also influences the decision to continue uploading content even though it is aware of privacy risks. This feature is a student's strategy in managing digital identity, building interpersonal closeness, and reducing psychological pressure on social media. Keywords: Close Friend, Instagram, Openness, Social anxiety, and dramaturgy

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi pada era digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi manusia. Kehadiran media sosial memungkinkan individu untuk berkomunikasi tanpa ada batasan ruang ataupun waktu serta membuka peluang baru dalam membangun identitas diri secara daring. Di Indonesia, media sosial menjadi salah satu ruang paling populer bagi generasi Z, khususnya mahasiswa, untuk mengekspresikan diri, berbagi informasi, dan membangun hubungan

interpersonal. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2025 jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai lebih dari 212 juta jiwa, dengan Instagram menempati posisi ke dua sebagai platform yang paling banyak digunakan setelah WhatsApp. Femonema ini menegaskan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Instagram sebagai salah satu platform visual tidak hanya berfungsi sebagai media untuk berbagi foto dan video, tetapi juga menyediakan

berbagai fitur yang mendukung interaksi sosial. Salah satu fitur yang paling relevan dengan dinamika komunikasi interpersonal mahasiswa adalah *Close Friend*. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk membagikan konten hanya kepada audiens terpilih, sehingga menciptakan ruang privat dalam platform yang bersifat publik. Dengan demikian, *Close Friend* dapat dipandang sebagai ruang aman bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas tanpa takut akan penilaian publik.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan relevansi fenomena ini. Mutaqien, Hibatullah, dan Wulandari (2022) menemukan bahwa intensitas penggunaan Instagram berhubungan dengan kecenderungan keterbukaan diri (*self-disclosure*). Sisnawar, Karimah, dan Zein (2023) menunjukkan bahwa fitur *Close Friend* dimanfaatkan mahasiswa untuk mengekspresikan diri secara lebih intim dibandingkan fitur publik. Sementara itu, Annabillah dan Boer (2023) menyoroti hubungan antara penggunaan *Close Friend* dan upaya mahasiswa dalam mengelola kecemasan sosial. Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa meskipun fitur ini telah diteliti, aspek sosial-budaya serta dinamika psikologis mahasiswa dalam menggunakan *Close Friend* masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut.

penelitian ini terletak pada analisis fenomena penggunaan fitur

Close Friend Instagram dalam perspektif **teori dramaturgi Erving Goffman** dan **konsep self-disclosure**.

Dengan menggabungkan kedua kerangka teoretis tersebut, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi mengelola identitas digital, keterbukaan diri, serta kecemasan sosial dalam ruang publik-privat media sosial. Penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian mengenai perilaku digital generasi Z, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam memahami strategi mahasiswa menghadapi tekanan sosial dan psikologis di era digital.

Dengan menempatkan fenomena penggunaan fitur *Close Friend* dalam bingkai dramaturgi Goffman, penelitian ini berusaha melihat bagaimana mahasiswa mengelola identitas diri melalui konsep *frontstage* dan *backstage*. Media sosial dalam hal ini berfungsi sebagai panggung di mana setiap individu memainkan peran yang berbeda sesuai dengan audiens yang dihadapi. Dalam konteks Instagram, fitur publik dapat dipahami sebagai *frontstage*, yaitu ruang di mana pengguna menampilkan citra ideal yang ingin dilihat orang lain. Sebaliknya, fitur *Close Friend* berfungsi sebagai *backstage*, ruang yang lebih intim untuk mengekspresikan diri secara lebih otentik dan terbebas dari ekspektasi publik. Dengan

demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman bagaimana mahasiswa mengatur strategi komunikasi interpersonal di ruang digital.

Penelitian ini juga berangkat dari konsep *self disclosure*, yakni keterbukaan diri yang dilakukan seseorang dalam komunikasi interpersonal. *Self disclosure* dalam media sosial tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, melainkan berlangsung dalam ruang daring dengan audiens yang luas maupun terbatas. Penggunaan fitur *close friend* memungkinkan mahasiswa untuk mengatur tingkat keterbukaan diri, memilih kepada siapa mereka ingin membagikan cerita pribadi, serta membatasi resiko penilaian negatif dari public yang lebih luas. Hal ini menjadi resiko penilaian negatif dari public yang lebih luas. Hal ini menjadi relevan Ketika disamakan dengan fenomena kecemasan sosial. Yang kerap dialami oleh mahasiswa Ketika menghadapi tekanan ekspektasi sosial maupun rasa takut.

Dalam lingkup sosial maupun budaya Indonesia, penelitian tentang keterbukaan diri di media sosial perlu memperhatikan nilai budaya yang kuat. Budaya timur cenderung menekankan harmoni sosial dan menjaga norma dan ekspektasi sosial. *Close friend* telah menjadi solusi yang menarik karena telah mampu menjembatani kedua kebutuhan tersebut.

Dengan meninjau faktor yang ada, penelitian ini tidak hanya menyoroti

aspek teknis penggunaan fitur media sosial, melainkan juga menekankan dimensi psikologis, sosial, dan budaya yang menyertainya. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana dramaturgi dan *self-disclosure* dapat diaplikasikan pada fenomena komunikasi digital generasi Z di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa maupun masyarakat luas dalam memanfaatkan fitur media sosial secara bijak untuk mendukung kesehatan mental, membangun relasi interpersonal yang sehat, serta menjaga keseimbangan antara identitas publik dan privat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi dalam menggunakan fitur *Close Friend* di Instagram.

Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna subjektif, pengalaman batin, serta cara mahasiswa memaknai keterbukaan diri dan kecemasan sosial dalam ruang digital yang bersifat privat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti perilaku teknis mahasiswa di media sosial, tetapi juga bagaimana mereka menafsirkan dan merespons

dinamika sosial-psikologis yang muncul dari penggunaan fitur tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Slamet Riyadi, Surakarta. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi yang menggunakan fitur *Close Friend* secara aktif, khususnya untuk membagikan konten pribadi, emosional, maupun ekspresif. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, jurnal ilmiah, artikel penelitian terdahulu, serta dokumentasi berupa tangkapan layar unggahan *Close Friend* dan interaksi digital yang relevan dengan fokus penelitian.

Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria tersebut meliputi mahasiswa aktif UNISRI yang memiliki akun Instagram dengan penggunaan fitur *Close Friend*, pernah membagikan konten personal atau emosional melalui fitur tersebut, serta memiliki kesadaran mengenai privasi digital, self-disclosure, dan kecemasan sosial. Dengan pemilihan informan yang terfokus ini, penelitian dapat menggali informasi yang relevan dan mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur *close friend* di Instagram digunakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi sebagai ruang privat untuk mengelola keterbukaan diri. Terdapat tiga temuan utama, yaitu: (1) mahasiswa menggunakan fitur ini untuk menjaga privasi dan keamanan saat berbagi cerita pribadi, (2) fitur ini dimanfaatkan untuk mengurangi kecemasan sosial dengan cara membatasi audiens, dan (3) *Close Friend* menjadi sarana mencari dukungan emosional dari lingkaran pertemanan terdekat. Meskipun menyadari adanya risiko privasi, mahasiswa tetap aktif mengunggah konten karena adanya kebutuhan emosional dan sosial, seperti keinginan untuk didengar dan memperoleh dukungan.

Dalam perspektif teori dramaturgi Erving Goffman, fenomena ini memperlihatkan bagaimana mahasiswa memainkan peran berbeda di ruang digital. Pada *frontstage* (akun publik), mahasiswa cenderung menampilkan citra diri ideal yang sesuai dengan norma sosial dan ekspektasi publik. Sebaliknya, *Close Friend* berfungsi sebagai *backstage*, di mana mahasiswa dapat mengekspresikan emosi dan pengalaman secara lebih otentik tanpa khawatir dinilai negatif. Hal ini tampak dari dokumentasi unggahan mahasiswa berupa curahan hati, humor sarkastik, maupun cerita emosional

yang hanya ditujukan bagi audiens terbatas. Dengan kata lain, *Close Friend* memungkinkan mahasiswa menjaga keseimbangan antara identitas publik dan privat dalam ruang digital.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Close Friend* tidak hanya berfungsi sebagai fitur teknis Instagram, melainkan telah menjadi strategi komunikasi mahasiswa untuk mengelola identitas digital, menjaga kesehatan mental, dan mempertahankan relasi interpersonal. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya kesadaran digital di kalangan mahasiswa, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan akan keterbukaan diri dengan risiko privasi yang melekat pada media sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fitur *Close Friend* Instagram berfungsi sebagai ruang aman bagi mahasiswa untuk melakukan keterbukaan diri sekaligus mengelola kecemasan sosial. Fitur ini memungkinkan mahasiswa menjaga privasi, memperoleh dukungan emosional, dan membangun kedekatan interpersonal. Dalam perspektif dramaturgi, *Close Friend* merepresentasikan backstage tempat ekspresi diri yang lebih autentik ditampilkan.

DAFTAR PUSTAKA

DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*.

Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*.

Annabillah, F. A., & Boer, K. M. (2023). *Fitur Close Friend Instagram sebagai Keterbukaan Diri Mahasiswa*.

Sisnawar, W. C., Karimah, K. E., & Zein, D. (2023). *Penggunaan Fitur Close Friend Instagram dalam Bentuk Self Disclosure*.